

KAJIAN POLA PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN TIRTO AGUNG KOTA SEMARANG

Irsyad Maulana ^a, Wahjoerini ^b

Universitas Semarang; Jl. Soekarno Hatta, RT.7/RW.7, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196; irsyadsemarang@gmail.com

Universitas Semarang; Jl. Soekarno Hatta, RT.7/RW.7, Tlogosari Kulon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196; wahjoerini@usmac.id

Info Artikel:

• Artikel Masuk: 2026-02-10

• Artikel diterima: 2026-03-10

• Tersedia Online: 2026-03-30

ABSTRAK

Taman Tirto Agung Kota Semarang merupakan salah satu ruang terbuka publik yang strategis dan mampu menampung beragam aktivitas serta interaksi sosial masyarakat. Keberadaan taman ini juga mendorong munculnya sektor informal, terutama pedagang kaki lima, yang memanfaatkan trotoar, jalan penghubung, dan akses masuk taman sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian pemanfaatan ruang dengan fungsi zonanya. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola pemanfaatan ruang terbuka publik Taman Tirto Agung berdasarkan pelaku aktivitas, jenis pemanfaatan ruang, dan waktu aktivitas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan behavioral mapping melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Pengamatan dilakukan pada hari kerja dan hari libur dalam sesi pagi, siang, sore, dan malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kunjungan di Taman Tirto Agung lebih tinggi pada hari libur dibandingkan hari kerja. Ruang terbuka publik ini dimanfaatkan untuk aktivitas aktif dan pasif oleh berbagai kelompok usia. Secara umum, pemanfaatan ruang telah sesuai dengan fungsi zonanya, meskipun pada waktu tertentu masih ditemukan ketidaksesuaian yang dapat menjadi bahan evaluasi ke depan.

Kata Kunci: Pola Pemanfaatan, Ruang Terbuka Publik, Taman Tirto Agung

ABSTRACT

Tirto Agung Park in Semarang City is a strategic public open space that accommodates various community activities and social interactions. Its existence also encourages the emergence of the informal sector, especially street vendors, who utilize sidewalks, connecting roads, and park entrances, creating potential mismatches between space utilization and zoning functions. This study aims to examine the utilization pattern of Tirto Agung Park based on activity actors, types of space use, and activity time. This research used a qualitative descriptive method with a behavioral mapping approach through observation, interviews, documentation, and literature review. Observations were conducted on weekdays and holidays in the morning, afternoon, evening, and night sessions. The results show that the level of visits was higher on holidays than on weekdays. The park was used for both active and passive activities by various age groups. In general, the use of space was in accordance with its zone functions, although several mismatches were still found at certain times and can be used as material for future evaluation.

Keywords: Utilization Pattern, Public Open Space, Tirto Agung Park

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik merupakan kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendukung beragam aktivitas masyarakat baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Ruang terbuka publik dapat dilakukan secara rutin maupun pada momen-momen tertentu. Selain itu, wujud dari ruang publik sangat dipengaruhi oleh perancangan serta penataan bangunan di sekitarnya. Selain itu, ruang publik juga dirancangan untuk meningkatkan nilai estetika, kualitas lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat yang menggunakannya (Pramudito & Kurnial, 2020). Menurut Stephen Carr, ruang publik seharusnya mampu merespons kebutuhan pengguna, mendukung nilai-nilai demokrasi, serta memiliki makna bagi masyarakat. Responsif mengandung makna bahwa ruang publik perlu mengakomodasi beragam tujuan dan kebutuhan penggunanya. Demokrasi berarti bahwa ruang publik dapat diakses oleh masyarakat umum dari latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda, serta orang cacat, orang tua dan orang-orang dengan kondisi fisik yang berbeda. Bermakna adalah area ruang publik yang tidak tertutup harus terjalin dengan orang-orang, lingkungan, dan keadaan sosial yang ada (Gisrana, 2020).

Ruang terbuka publik memainkan peran penting di kawasan perkotaan dengan fungsi utama menjaga keseimbangan ekologi. Undang-undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007 mengenai penataan ruang, menetapkan bahwa 30% dari total area kota harus dialokasikan sebagai ruang terbuka hijau (RTH), dengan rincian 20% diperuntukan bagi ruang terbuka hijau publik dan 10% untuk ruang terbuka hijau milik pribadi.

Ruang terbuka publik di Indonesia, tentunya dapat menampung berbagai aktivitas berlangsung di dalamnya yang dapat dijadikan indikator kualitas ruang publik perkotaan. Tingkat kualitas ruang publik tercermin dari intensitas pemanfaatannya, keragaman aktivitas maupun jumlah penggunaannya. Jika sebuah ruang publik tanpa interaksi sosial tidak dapat berfungsi secara optimal (Purnamasari et al., 2019).

Pembangunan ruang terbuka publik di Indonesia belum menjadi prioritas, sehingga munculnya berbagai permasalahan, salah satunya aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di ruang publik.

Pemerintah Indonesia turut berperan serta dalam upaya mengembangkan ruang publik di tanah air, salah satunya melalui program optimalisasi fungsi ruang terbuka publik untuk mewujudkan penataan yang nyaman, aman, indah, serta sesuai karakteristik dan kearifan lokal guna menarik wisatawan. (Arimbi, 2016).

Ruang terbuka publik di Indonesia sudah banyak tersebar diberbagai daerah salah satunya di daerah Kota Semarang. Ruang terbuka publik di Kota Semarang berperan penting bagi masyarakat, namun pada tahun 2021 luasnya baru mencapai 15% dari total wilayah, belum memenuhi ketentuan minimal 20%.

Secara geografis Kota Semarang dibagi menjadi 2 (dua) wilayah, yaitu wilayah Semarang bagian bawah dengan geografis dataran pantai hingga berombak, dan wilayah Semarang bagian atas dengan geografis berbukit hingga bergunung serta memiliki 16 Kecamatan. Terlihat bahwa sejumlah ruang terbuka publiknya belum berfungsi secara optimal dan sering dimanfaatkan untuk aktivitas pedagang kaki lima (PKL).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Semarang yaitu dengan menerapkan program penataan ruang terbuka publik perkotaan untuk mewujudkan ruang publik terpadu, bebas hambatan, dan mendorong interaksi sosial aktif. (Karmila & Rochani, 2020).

Taman Tirta Agung Kota Semarang lokasinya berada di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, yang merupakan ruang terbuka publik terbesar di Kota Semarang dengan luas sekitar ± 9.000 m² dan menjadi tujuan favorit untuk berbagai aktivitas. Dengan lokasinya yang strategis dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan aktivitas, terutama pada hari kerja dan libur, sekaligus mendorong munculnya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memanfaatkan trotoar, akses taman, dan area parkir.

Intensitas pemanfaatan Taman Tirta Agung terendah terjadi pada hari kerja, khususnya siang hari. Secara umum, aktivitas

di Taman Tirto Agung telah sesuai dengan fungsi zona, namun pada waktu tertentu masih ditemukan ketidaksesuaian pemanfaatan ruang, seperti

penggunaan zona bermain anak oleh remaja dan dewasa serta aktivitas berjualan yang tidak diperkenankan, akibat minimnya pengawasan dan kesadaran pengguna. Meski demikian, Taman Tirto Agung telah memenuhi kriteria ruang terbuka publik dari segi desain dan ketersediaan sarana, serta mendukung fungsi ekologi, estetika, rekreasi, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pemanfaatan ruang terbuka publik Taman Tirto Agung Kota Semarang yang berdasarkan pelaku aktivitas, jenis pemanfaatan ruang, dan waktu aktivitas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Behavioral Mapping melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur pada hari kerja dan hari libur di sesi waktu pagi, siang, sore dan malam.

Pemilihan lokasi studi yang dipilih sebagai berdasarkan beberapa pertimbangan salah satunya adalah masih terbatasnya penelitian yang mengangkat tema ruang terbuka publik di kawasan tersebut. Khususnya mengenai tema kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik Taman Tirto Agung Kota Semarang, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan pengembangan ruang terbuka publik ke depan.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan behavioral mapping. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu ruang dimanfaatkan dengan cara mencatat perilaku dan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Teknik yang digunakan adalah place centered mapping, yaitu pemetaan aktivitas berdasarkan lokasi untuk melihat hubungan antara pengguna, perilaku, ruang, dan waktu.

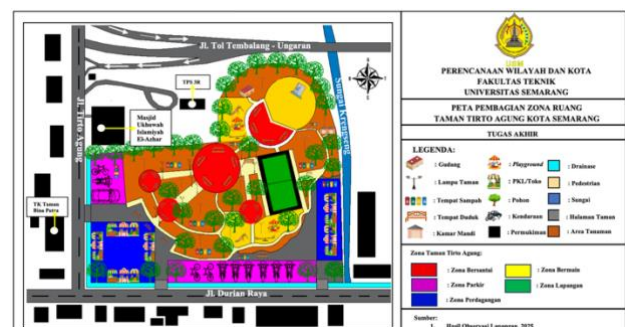
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi lapangan dilaksanakan pada hari kerja dan hari libur, masing-masing

dalam empat sesi waktu, yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tipologi ruang terbuka publik, pola pelaku, pembagian zona, serta pola aktivitas aktif dan pasif di Taman Tirto Agung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tipologi Ruang Terbuka Publik

Analisis tipologi ruang terbuka publik Taman Tirto Agung mencakup fungsi, kriteria, dan elemen ruang terbuka publik. Berdasarkan hasil pengamatan, taman ini memiliki fungsi estetika, sosial, dan ekonomi. Fungsi estetika terlihat dari kondisi ekologis yang cukup baik dan suasana taman yang nyaman. Fungsi sosial tampak dari peran taman sebagai ruang rekreasi dan interaksi masyarakat. Fungsi ekonomi terlihat dari adanya aktivitas jual beli antara pedagang dan pengunjung. Gambar 1. menunjukkan pembagian zona ruang terbuka publik Taman Tirto Agung.



Gambar 1. Peta Pembagian Zona Ruang Terbuka Publik Taman Tirto Agung

Ditinjau dari kriteria ruang terbuka publik menurut Stephen Carr, Taman Tirto Agung dapat dikatakan bermakna, demokratis, dan responsif. Taman ini bermakna karena vegetasi dan suasananya menciptakan ikatan emosional dengan pengunjung. Taman ini demokratis karena dapat diakses oleh berbagai kelompok masyarakat. Taman ini juga responsif karena fasilitas yang tersedia mendukung kenyamanan, ketenangan, dan kebutuhan aktivitas pengguna.

Elemen ruang terbuka publik di Taman Tirto Agung terdiri atas elemen tetap, semi tetap, dan tidak tetap. Elemen tetap meliputi gudang, lampu penerangan, vegetasi, perkerasan jalan, kamar mandi, tempat sampah, playground, dan lapangan voli. Elemen semi tetap meliputi sirkulasi parkir dan tenda atau stan jualan. Sementara itu, elemen tidak tetap berupa aktivitas manusia seperti berjalan, bermain, berolahraga, duduk, dan berinteraksi.

3.2 Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik

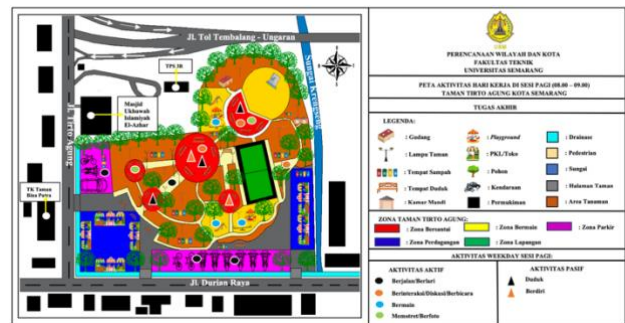
Analisis pola pemanfaatan ruang terbuka publik Taman Tirto Agung mencakup pola pelaku, pembagian zona, dan pola aktivitas. Pengguna taman terdiri atas anak-anak, remaja, dan dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, yang datang secara individu, berpasangan, maupun berkelompok. Keanekaragaman pengguna ini menunjukkan bahwa taman dapat diakses oleh semua kalangan.

Taman Tirto Agung terbagi menjadi lima zona utama, yaitu zona bermain anak, zona lapangan olahraga, zona parkir, zona perdagangan, dan zona bersantai. Masing-masing zona dimanfaatkan sesuai fungsi dominannya, meskipun pada waktu tertentu terjadi ketidaksesuaian. Zona bermain umumnya digunakan anak-anak, zona lapangan untuk olahraga, zona parkir untuk kendaraan, zona perdagangan untuk aktivitas ekonomi, dan zona bersantai untuk duduk, makan, minum, dan berinteraksi.

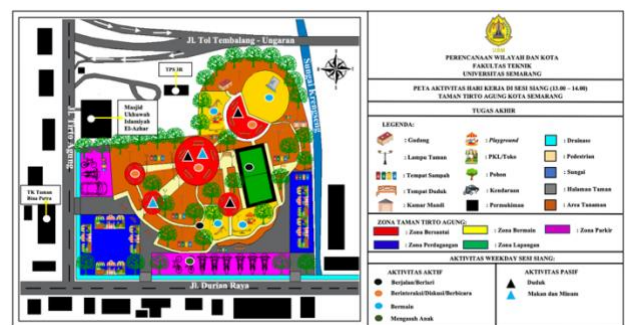
Aktivitas di Taman Tirto Agung terbagi menjadi aktivitas aktif dan pasif. Aktivitas aktif meliputi bermain, berjalan, berfoto, berjualan, dan berinteraksi. Aktivitas pasif meliputi duduk, berdiri, bersantai, makan, dan minum. Secara umum, aktivitas di hari kerja cenderung lebih rendah, terutama pada siang hari. Sementara itu, hari libur menunjukkan intensitas kunjungan yang lebih tinggi di seluruh sesi waktu pengamatan.

Pada hari kerja (Gambar 1,2,3.), aktivitas relatif tidak terlalu ramai pada pagi dan siang

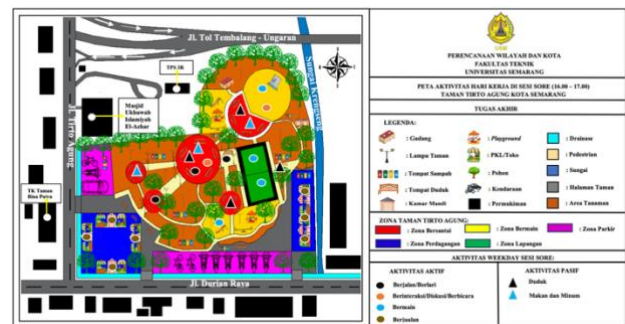
hari, kemudian meningkat pada sore dan malam hari.



Gambar 2. Peta Aktivitas Hari Kerja Sesi Pagi



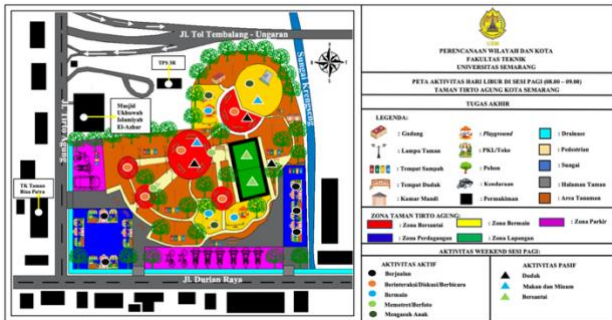
Gambar 3. Peta Aktivitas Hari Kerja Sesi Siang



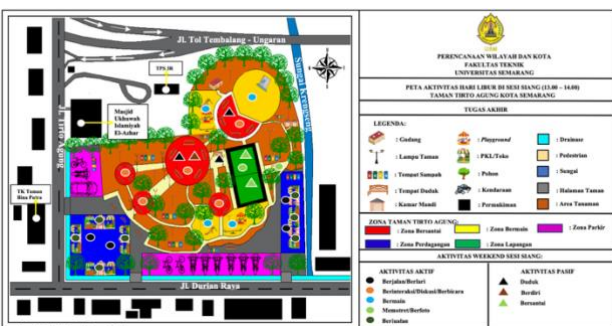
Gambar 4. Peta Aktivitas Hari Kerja Sesi Sore

Pada hari libur (Gambar 5,6,7), aktivitas berlangsung lebih ramai sejak pagi hingga malam, didominasi oleh remaja dan dewasa dengan kegiatan bermain, bersantai, berinteraksi, berjualan, dan makan minum. Hasil behavioral mapping menunjukkan bahwa secara umum aktivitas berlangsung sesuai fungsi ruang, tetapi pada beberapa kondisi ditemukan ketidaksesuaian seperti penggunaan zona bermain anak oleh kelompok usia yang tidak sesuai serta pemanfaatan trotoar, akses taman, dan area

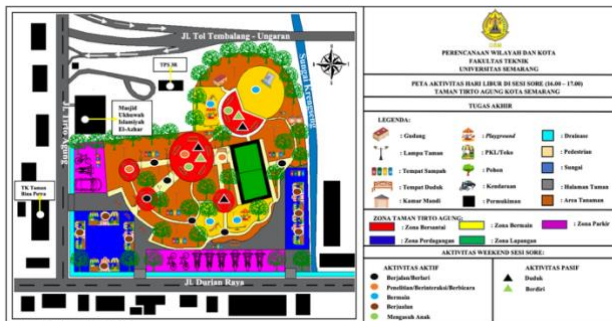
tertentu untuk aktivitas perdagangan atau parkir.



Gambar 5. Peta Aktivitas Hari Libur Sesi Pagi



Gambar 6. Peta Aktivitas Hari Libur Sesi Siang



Gambar 7. Peta Aktivitas Hari Libur Sesi Sore

Temuan ini menunjukkan bahwa Taman Tirta Agung telah berfungsi cukup baik sebagai ruang terbuka publik, namun tetap memerlukan evaluasi pengelolaan. Ketidaksiesuaian pemanfaatan ruang dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan dan kesadaran pengguna, sehingga peran pengelola dan pengguna menjadi penting untuk menjaga ketertiban serta keberlanjutan fungsi taman.

3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Taman Tirta Agung Kota Semarang telah memenuhi

kriteria ruang publik menurut teori Stephen Carr, yaitu bermakna, demokratis, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Taman ini berfungsi sebagai wadah aktivitas aktif dan pasif, serta dimanfaatkan oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang pengguna. Secara umum, pola aktivitas dan pemanfaatan ruang telah cukup sesuai dengan fungsi ruang yang tersedia.

Pola pemanfaatan ruang di Taman Tirta Agung menunjukkan bahwa tingkat kunjungan pada hari libur lebih tinggi dibandingkan hari kerja. Aktivitas pengunjung juga meningkat terutama pada sore dan malam hari. Meski demikian, pada waktu tertentu masih ditemukan ketidaksiesuaian pemanfaatan ruang, seperti penggunaan zona bermain anak oleh remaja dan dewasa serta adanya aktivitas berjualan atau parkir pada area tertentu. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan, penataan, dan kesadaran pengguna agar fungsi taman sebagai ruang terbuka publik tetap terjaga.

4. REFERENSI

Referensi dari Jurnal Ilmiah:

- Aji, P. P., Studi, P., Wilayah, P., Kota, D. A. N., Teknik, F., & Semarang, U. (2022). *Kajian Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Pancasila Kota*. 179–187.
- Arimbi, D. (2016). *Arahan Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Gresik*. 60.
- Darmawan, S., Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota, P., Kayu Besar, J., Barat, J., & Budi Utami, T. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7, 127–136.
- Darmawan, S., & Utami, T. B. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 7(3), 127–136. <https://www.neliti.com/publications/265313>
- Gisrana, A. G. (2020). Perubahan kualitas ruang publik dan kenyamanan pejalan

kaki pasca revitalisasi PKL di Jalan Ahmad Yani Kota Bandung. *Prosiding FTSP Series*.

https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/f_tsp/article/view/393

- li, B. A. B., Teori, A. D., & Lima, P. K. (2020). *Jurnal koridor fenomena informalitas dan kebutuhan pedagang kaki lima*. 11–39.
- Karmila, M., & Rochani, A. (2020). Karakteristik Perilaku Pengguna Ruang Publik Di Kota Semarang (Studi Kasus: Taman Progo, Taman Indonesia Kaya, Dan BKB). *Jurnal Planologi*, 17(1), 96. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9171>
- Nia Indriani, & Ardhya Nareswari. (2023). Tipologi Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Tepi Air Kota Jambi. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 17(2), 68–87. <https://doi.org/10.56444/sarga.v17i2.796>
- Pramudito, S., & Kurnial, B. T. (2020). Identifikasi Pola Aktivitas Pada Ruang Terbuka Publik Di Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 205. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i2a6>
- Purnamasari, W., Rudinanda, O., & Wijaya, I. N. (2019). Tipologi Dan Kualitas Penggunaan Ruang Publik Permukiman Kampung Kota Malang. *Tata Kota Dan Daerah*, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2019.011.01.5>
- Putra, A. D., Azwir, M., Octaviany, V., & Nilamsuci, R. (2015). Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-Alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Reka Karsa*, 3(3), 1–13. https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/reka_arsa/article/view/696
- Waksono, M. N. T., & Adhitama, M. S. (2019). *Pola Pemanfaatan Taman Hutan Kota Patriot Sebagai Wadah Aktivitas Masyarakat* (p. 2).
- Widjajanti, R. (2015). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pecinan, Semarang. *Ruang*, 1(2), 61–70.
- Wijaya, D. P. H. (2018). *Evaluasi Purna Huni Alun-Alun Kota Malang*. 11–52.

Referensi dari Peraturan Atau Undang-undang:

1. Undang Undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang publik
2. Kepmendagri No. 41 Tahun 2012 tentang jenis usaha PKL
3. Permen PU No. 05/PRT/M/2008 tentang fungsi ruang terbuka publik